

ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA PADA PARA PEDAGANG DI KAWASAN CANDI BOROBUDUR

Nita rustanti¹, Andi Anis Tahara A.P²

Politeknik Piksi Ganesha Bandung¹, Stikes Mega Buana Palopo²

E-mail: rustanti.nita@gmail.com¹, anistahara01@gmail.com²

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze Second Language Acquisition of merchants at Borobudur Temple along with its factors. This research used descriptive method and interview as a techniques. The result of this research showed that Second Language Acquisition of merchants at Borobudur Temple influenced by natural factors, social background, age and cognitive development.

Keywords : *Languange, Linguistic, Second Languange Acquisition*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemerolehan bahasa kedua pada para pedagang di kawasan Candi Borobudur beserta dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa kedua pada para pedagang di kawasan Candi Borobudur sesuai dengan teori-teori pemerolehan bahasa kedua, diantaranya: teori akulturasi, teori akomodasi, teori monitor dan teori neurofungsional. Selain itu, pemerolehan bahasa juga dipengaruhi oleh faktor alami, latar belakang sosial, usia dan perkembangan kognitif.

Kata kunci : *Bahasa, Linguistik, Pemerolehan Bahasa Kedua*

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran

bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Simanjuntak dalam Hutabarat, 2011).

Indonesia memiliki berbagai macam budaya dan bahasa, sehingga proses pemerolehan bahasa menjadi hal yang lumrah tanpa kita sadari. Seorang anak akan belajar bahasa Indonesia di sekolah dan akan mendapatkan pemerolehan bahasa daerah di keluarganya masing-masing ataupun sebaliknya. Tidak hanya di keluarganya saja, tetapi tempat dimana ia bekerja pun mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua, sehingga pemerolehan bahasa kedua bukan

hanya terjadi pada anak kecil, tetapi pada orang dewasa pun dapat terjadi.

Contohnya pemerolehan bahasa kedua pada para pedagang di kawasan Candi Borobudur. Para pedagang ini menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama, akan tetapi mereka dapat berkomunikasi dengan turis asing menggunakan bahasa turis tersebut tanpa belajar terlebih dahulu. Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai proses pemerolehan bahasa kedua pada para pedagang di lingkungan Candi Borobudur dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif. Sudaryanto dalam triadi (2017) menjelaskan bahwa istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada dan fenomena yang memang secara empiris hidup pada para penutur-penuturnya. Sehingga data yang didapat akan menghasilkan data yang sesuai seperti apa adanya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan para pedagang di kawasan Candi Borobudur. Data yang berhasil didapat berjumlah 5 responden dengan karakteristik yang berbeda-beda. Setelah tahap pengumpulan data, kemudian data dianalisis menggunakan metode kajian data secara induktif dengan mengacu pada pendapat Djajasudarma (dalam Fattiska, 2013) yang menjelaskan bahwa metode kajian data secara induktif merupakan cara kerja yang bersistem di dalam penelitian bahasa yang bertolak dari data ke teori yang dikumpulkan (secara deskriptif) berdasarkan teori linguistik. Langkah-langkah yang akan peneliti ambil dalam proses analisis data adalah:

1. Data dianalisis ke dalam tabel responden,
2. Menganalisis setiap responden dengan mengacu pada teori pemerolehan bahasa kedua,

3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua pada para pedagang di kawasan Candi Borobudur.

Adapun dalam hal menganalisis, peneliti mengambil teori-teori dari berbagai ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pemerolehan Bahasa Kedua

Krashen (1982) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai "*the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language*". Dengan kata lain, proses pemerolehan bahasa sama dengan proses anak-anak ketika memperoleh bahasa pertamanya.

Pemerolehan bahasa dibedakan menjadi pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama terjadi jika anak belum pernah belajar bahasa apapun, lalu memperoleh bahasa. Pemerolehan ini dapat satu bahasa atau monolingual FLA (*First Language Acquisition*), dapat juga dua bahasa secara bersamaan atau berurutan (*bilingual FLA*). Bahkan dapat lebih dari dua bahasa (*multilingual FLA*). Sedangkan pemerolehan bahasa kedua terjadi jika seseorang memperoleh bahasa setelah menguasai bahasa pertama atau merupakan proses seseorang mengembangkan keterampilan dalam bahasa kedua atau bahasa asing.

Pemerolehan bahasa kedua dapat ditinjau dari berbagai teori, diantaranya adalah :

1. Teori Akulturasi

Akulturasi adalah proses penyesuaian diri terhadap kebudayaan yang baru (Brown dalam Musfiroh, 2004). Proses adaptasi ini sangat penting dalam pemerolehan bahasa kedua karena merupakan salah satu alat ekspresi budaya. Selain alat ekspresi budaya, bahasa juga sebagai alat komunikasi sosial. Akulturasi pemerolehan bahasa kedua juga ditentukan oleh faktor jarak sosial dan kejiwaan antara pembelajar dan budaya

bahasa target. Jauh dekatnya jarak itu, akan mempengaruhi timbulnya:

- 1) *Language shock* yang diakibatkan adanya pengalaman buruk pembelajar dalam menggunakan bahasa target,
- 2) *Culture shock*, pembelajar merasa salah arah, stres, dan ketakutan, sebagai akibat dari perbedaan budaya pembelajar dengan masyarakat bahasa target; dan
- 3) Motivasi, dorongan kuat atau lemah yang dimiliki pembelajar untuk mempelajari bahasa target.

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa makin kuat kemampuan pembelajar mengadaptasi budaya bahasa target, makin besar kemungkinan berhasil mempelajari bahasa itu.

2. Teori Akomodasi

Amin (2011) berpendapat bahwa dalam komunikasi dua arah atau interaksi bersemuka, di satu sisi, pembicara berusaha menyesuaikan diri dengan mitra tuturnya. Penyesuaian yang dimaksud adalah modifikasi ujaran agar mudah diterima dan dipahami oleh mitra tutur. Kebiasaan penutur asli menyederhanakan bahasanya ketika berbicara dengan penutur asing adalah salah satu bentuk modifikasi. Tujuannya ada dua, yaitu: (1) mitra tutur memahami pesan atau tujuan komunikasi yang disampaikan, dan dengan demikian akan terjalin komunikasi dua arah, dan (2) bahasa yang termodifikasi akan menjadi masukan yang dapat dipahami (*comprehensible input*) bagi mitra tutur. Penyesuaian semacam ini disebut konvergensi atau berkonvergensi.

Di sisi lain, penutur tidak menyesuaikan bahasanya dengan bahasa mitra tutur. Walaupun kadang-kadang menyulitkan mitra tutur, namun, strategi ini memaksa mitra tutur untuk berusaha memahami bahasa penutur. Dampak yang diharapkan adalah tumbuhnya motivasi mitra tutur untuk terus meningkatkan penguasaan bahasa target bagi penutur asing, dan bahasa orang dewasa bagi anak-anak. Strategi demikian disebut divergensi atau berdivergensi. Istilah simplifikasi

(*simplification*) dikenal dalam semua aliran atau pendekatan pengajaran bahasa. Strategi penerapannya pun sama atau hampir sama pada semua pendekatan itu, yang berbeda, mungkin hanya cara penyajiannya. Dalam pengajaran bahasa asing/bahasa kedua, simplifikasi atau penyederhanaan materi pembelajaran dan ujaran guru atau tutor sangat diperlukan pada tahap awal. Secara bertahap, simplifikasi dapat ditinggalkan apabila pembelajar telah mampu mengikuti penggunaan bahasa target secara normal. Dengan demikian, teori akomodasi cocok diterapkan dalam pengajaran bahasa asing/bahasa kedua.

3. Teori Monitor

Krashen (1982) membagi teori monitor menjadi lima hipotesis, yaitu

1) Hipotesis Pemerolehan Belajar

Pembelajar bahasa kedua mempunyai dua strategi dalam mengembangkan pengetahuan bahasa kedua, yaitu melalui pemerolehan (*acquisition*) dan belajar (*learning*). Pemerolehan, menurut Krashen (1982), adalah proses yang mirip, kalau tidak identik, dengan cara anak mengembangkan kemampuannya dalam bahasa pertama. Cara kedua untuk mengembangkan kompetensi bahasa asing atau bahasa kedua ialah dengan belajar (*Learning*). Penggunaan istilah belajar mengacu kepada pengetahuan bahasa kedua yang disadari. Dalam arti, mengetahui kaidah dengan sadar dan mampu menjelaskannya. Jadi, istilah belajar berarti mengetahui tentang bahasa, mengetahui kaidah bahasa yang digunakan oleh orang lain.

2) Hipotesis urutan ilmiah

Hipotesis ini menyatakan bahwa unsur-unsur bahasa dan kaidah bahasa diperoleh dalam urutan yang dapat diprediksi (Krashen, 1982). Selanjutnya, Krashen menegaskan bahwa tidak setiap pemerolehan sekaligus akan memperoleh struktur alat bahasa dalam urutan yang persis sama. Krashen dalam hipotesis ini menyadari adanya struktur yang lebih cepat diperoleh dan lainnya lebih lambat. Dalam bahasa Indonesia misalnya, untuk anak-anak

penutur bahasa Indonesia lebih awal menguasai kata-kata vokalis, seperti: mama, papa, ibu, nene, apa, ada, dan semacanya, daripada kata-kata seperti: ambil, untuk, tidak, simpan, dan semacamnya

3) Hipotesis monitor

Menurut Krashen (1982), hasil belajar secara sadar hanya dapat digunakan untuk memonitor data bahasa yang diperoleh secara alamiah. Bahkan, menurut Baraja dalam Amin (2011), kefasihan berbicara dalam bahasa kedua (Inggris) tidak datang dari (1) pengetahuan formal tentang bahasa kedua (Inggris), (2) aturan-aturan yang kita pelajari di kelas, dan (3) aturan-aturan yang kita pelajari dari buku teks. Monitor tidak selamanya digunakan ketika berbicara atau menulis. Penggunaan monitor dapat berfungsi secara efektif apabila (1) pembelajar mempunyai waktu untuk memikirkan dan menggunakan kaidah bahasa yang telah dipelajari, (2) pembelajar memfokuskan perhatian kepada bentuk. Untuk itu, pembelajar harus benar-benar memberi perhatian kepada bagaimana sesuatu dikatakan, bukan sekedar memahami apa yang dikatakan, dan (3) pembelajar mengetahui kaidah bahasa target dan mampu menerapkannya dengan tepat ketika menggunakan bahasa target itu.

4) Hipotesis masukan

Krashen (1982) memberi perhatian khusus terhadap hipotesis masukan dalam teori pemerolehan bahasa kedua dengan alasan bahwa bahasa kedua diperoleh dengan memahami pesan (*understanding messages*) atau dengan menerima masukan yang dapat dipahami (*comprehensible input*). Krashen memaknai *comprehensible input* sebagai proses memahami bahasa yang didengar atau dibaca sedikit di atas kemampuan pembelajar sebelumnya yang dirumuskan dengan $i + 1$. Kalau masukan mempunyai tingkat kesulitan $i + 10$ misalnya, pembelajar tidak akan mampu memahaminya. Implikasi rumus *comprehensible input* ialah bahwa kemampuan berbicara atau menulis dengan

lancar dalam bahasa kedua sedikit demi sedikit datang sendiri. Kefasihan berbicara menurut Krashen, bukanlah hasil pembelajaran secara langsung, melainkan kemampuan itu dibangun di atas kompetensi melalui pemahaman terhadap masukan. Dan, apabila masukan dipahami, dan masukan itu memadai, secara otomatis kaidah bahasa terintegrasi di dalamnya.

5) Hipotesis saringan afektif

Tidak setiap orang yang mempelajari bahasa kedua pasti berhasil. Penyebabnya ialah *comprehensible input* tidak dapat diterima dengan baik. Dalam konteks ini, menurut Krashen, faktor motivasi, sikap, kepercayaan diri, dan keinginan sangat penting. Keempat faktor yang disebut terakhir inilah yang diasumsikan sebagai saringan afektif. Apabila saringan ini terbuka lebar, maka input akan masuk dengan leluasa. Sebaliknya, apabila saringan itu sempit atau tertutup, maka input sangat sulit masuk atau mungkin sama sekali tidak masuk.

4. Teori Neurofungsional

Teori ini lebih dikenal dengan nama *Lamandella's Neurofunctional Theory*. Lamandella dalam Amin (2011) membedakan dua tipe dasar pemerolehan bahasa: (1) *Primary Language Acquisition*, dan (2) *Secondary Language Acquisition*. Yang pertama, berlaku pada anak usia 2-5 dalam pemerolehan satu atau lebih bahasa sebagai bahasa pertamanya. Yang kedua, terbagi dua bagian, yaitu: (a) belajar secara formal bahasa asing atau bahasa kedua, dan (b) pemerolehan bahasa kedua yang terjadi secara alamiah setelah anak berusia di atas lima tahun. Kedua macam pemerolehan bahasa itu mempunyai sistem neurofungsional yang berbeda, dan masing-masing mempunyai fungsi hirarkis. Fungsi-fungsi hirarkis itu adalah sebagai berikut :

- 1) Hirarkis komunikasi: bertanggung jawab menyimpan bahasa dan simbol-simbol lain melalui komunikasi interpersonal.
- 2) Hirarkis kognitif: berfungsi mengontrol penggunaan bahasa dan kegiatan pemrosesan informasi kognitif. Pola latihan-latihan praktis dalam

pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua adalah bagian dari hirarki kognitif.

Implikasi fungsi hirarkis komunikasi dalam pembelajaran bahasa asing lebih baik dengan penutur asli dengan menggunakan bahasa target. Untuk merealisasikan kesempatan itu, ruang kelas atau tempat belajar dikondisikan sebagai tempat pemerolehan bahasa. Dalam hal ini, teori neurofungsional sejalan dengan teori monitor.

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa

1. Faktor Alami

Menurut Chomsky (1975) yang dimaksudkan di sini adalah setiap anak lahir dengan seperangkat prosedur dan aturan bahasa yang dinamakan Chomsky *Language Acquisition Device* (LAD). Potensi dasar itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan. Proses pemerolehan melalui piranti ini sifatnya alamiah. Karena sifatnya alamiah, maka kendatipun anak tidak dirangsang untuk mendapatkan bahasa, anak tersebut akan mampu menerima apa yang terjadi di sekitarnya. Slobin dalam Chomsky (1975) mengatakan bahwa yang dibawa lahir ini bukanlah pengetahuan seperangkat kategori linguistik yang semesta, seperti dikatakan oleh Chomsky. Prosedur-prosedur dan aturan-aturan yang dibawa sejak lahir itulah yang memungkinkan seorang anak untuk mengolah data linguistik.

2. Faktor Perkembangan Kognitif.

Ginn dalam Hutabarat (2011) mengartikan kognitif sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pengenalan berdasarkan intelektual dan merupakan sarana pengungkapan pikiran, ide, dan gagasan. Termasuk, kegiatan kognitif; aktivitas mental, mengingat, memberi simbol, mengkategorikan atau mengelompokkan, memecahkan masalah, menciptakan, dan berimajinasi. Hubungannya dengan mempelajari bahasa adalah kognitif memiliki keterkaitan dengan pemerolehan bahasa seseorang.

Menurut Lenneberg dalam Hutabarat (2011), dalam usia dua tahun (kematangan

kognitif) hingga usia pubertas, otak manusia itu masih sangat lentur yang memungkinkan seorang anak untuk memperoleh bahasa pertama dengan mudah dan cepat. Lanjut Lenneberg, pemerolehan bahasa secara alamiah sesudah pubertas akan terhambat oleh selesainya fungsi-fungsi otak tertentu, khususnya fungsi verbal di bagian otak sebelah kiri.

3. Faktor Latar Belakang Sosial.

Latar belakang sosial mencakup struktur keluarga, afiliasi kelompok sosial, dan lingkungan budaya memungkinkan terjadinya perbedaan serius dalam pemerolehan bahasa anak (Vygotsky dalam Hutabarat, 2011).

Anak yang berasal dari golongan status sosial ekonomi rendah menunjukkan perkembangan kosakatanya lebih sedikit sesuai dengan keadaan keluarganya. Misalnya, seorang anak yang berasal dari keluarga yang sederhana hanya mengenal lepat, ubi, radio, sawah, cangkul, kapak, atau pisau karena benda-benda tersebut merupakan benda-benda yang biasa ditemukannya dalam kehidupannya sehari-hari. Sedangkan anak yang berasal dari keluarga yang memiliki status ekonomi yang lebih tinggi akan memahami kosakata seperti mobil, televisi, komputer, internet, *dvd player*, laptop, game, *facebook*, ataupun *KFC*, karena benda-benda tersebut merupakan benda-benda yang biasa ditemukannya dalam kehidupannya sehari-hari.

4. Faktor Usia

Ellis dalam Amin (2011) menunjukkan kemudahan dalam membedakan antara pengaruh umur dalam rute pemerolehan (dimana item bahasa target diperoleh dalam usaha yang sama untuk pebelajar yang berbeda), laju (bagaimana kecepatan pebelajar; memperoleh bahasa), dan pencapaian terakhir (bagaimana kepandaian yang terakhir). Ellis menyimpulkan bahwa: Usia dini tidak mempengaruhi rute pemerolehan bahasa kedua. Meskipun terdapat perbedaan dalam usaha pemerolehan, tetapi hal tersebut

bukanlah hasil dari usia tersebut. Usia dini mempengaruhi kecepatan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Responden

	Responden 1	Responden 2	Responden 3	Responden 4	Responden 5
Jenis kelamin dan usia	Pria (40 tahun)	Wanita (38 tahun)	Pria (39 tahun)	Wanita (35 tahun)	Wanita (30)
Bahasa ibu	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa
Bahasa yang sering dipakai	Bahasa ibu (Jawa)	Bahasa ibu (Jawa)	Bahasa ibu (Jawa), Bahasa kedua (Indonesia)	Bahasa ibu (Jawa), Bahasa kedua (Indonesia)	Bahasa ibu (Jawa)
Pendidikan terakhir	SLTA	SD	SMP	SLTA	SMP
Pekerjaan	Wiraswasta	Wiraswasta	Wiraswasta	Wiraswasta	Wiraswasta
Bahasa yang digunakan sehari-hari	Jawa	Jawa	Jawa, Indonesia	Jawa	Jawa
Bahasa kedua yang dikuasai	Indonesia (aktif)	Indonesia (aktif)	Indonesia (aktif)	Indonesia (aktif), Sunda (Pasif)	Indonesia (aktif)
Bahasa asing yang dikuasai	Inggris (pasif), Rusia (pasif)	Inggris (pasif), Jepang (Pasif)	Inggris (pasif), Korea (pasif), Cina (pasif), Filipina (pasif), Rusia (pasif)	Inggris (pasif)	Inggris (pasif)
Cara pemerolehan bahasa asing	SLTA, memperhatikan turis mancanegara berbicara ketika bertransaksi	Memperhatikan turis mancanegara berbicara ketika bertransaksi	SMP dan memperhatikan turis mancanegara berbicara ketika bertransaksi	Memperhatikan turis mancanegara berbicara ketika bertransaksi	Memperhatikan turis mancanegara & guide berbicara ketika bertransaksi
Kedaaan ketika bahasa kedua dipakai	Bertransaksi dengan pembeli	Berbicara dengan keluarga, melakukan aktivitas sehari-hari	Bertransaksi dengan pembeli	Bertransaksi dengan pembeli	Bertransaksi dengan pembeli
Kedaaan ketika bahasa asing dipakai	Bertransaksi dengan turis asing	Berbicara dengan turis asing	Bertransaksi dengan turis asing	Bertransaksi dengan turis asing	Bertransaksi dengan turis asing
Kata-kata bahasa asing yang masih diingat	Seputar harga	Oke, Diskon, Fixnet, 1-10,	Seputar harga dan perdagangan	Yes, No, seputar harga	Glasses, Price, seputar harga

Dari uraian tabel diatas jika dianalisis berdasarkan kajian teori yang telah dibahas sebelumnya, maka teori yang sesuai adalah sebagai berikut : 1) Teori Akulturasi : Banyaknya turis di daerah Candi Borobudur mengharuskan para responden untuk belajar bahasa asing dan memahami sedikit budaya mereka. Hal ini disebabkan karena adanya motivasi kuat untuk mempelajari bahasa asing guna menawarkan produk mereka kepada para turis. Tentunya, apabila mereka dapat berbahasa asing dengan baik atau setidaknya mengerti istilah perdagangan dalam bahasa inggris atau bahasa yang lainnya maka proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar dalam bertransaksi. 2) Teori Akomodasi: Teori ini menyebutkan bahwa dalam komunikasi dua arah, yaitu

antara responden dengan turis asing perlu adanya penyesuaian. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan cara menyederhanakan bahasanya ketika berbicara dengan turis asing. Para responden cukup mengatakan *Oke, No*, atau menyebutkan harga maka turis asing sebagai pembeli pun paham apa yang dikatakan oleh mitra tutur, dalam hal ini adalah responden. 3). Teori Monitor : Berdasarkan kelima hipotesis Krashen dalam teori monitor, maka penerapannya dalam analisis ini adalah sebagai berikut :

Seperti yang terlihat dalam tabel di atas, bahasa asing diperoleh para responden dengan cara pemerolehan (*acquisition*) dan belajar (*learning*). Pemerolehan didapat ketika mereka secara tidak sadar menerima asupan kosakata bahasa asing ketika mendengarkan turis berbicara, sedangkan belajar bahasa asing didapat ketika mereka belajar bahasa Inggris di SMP atau SLTA. Salah seorang responden mengatakan bahwa ia mempunyai teman seorang *guide* yang menguasai 7 bahasa, padahal ia hanya lulusan SD. Ternyata kemampuannya tersebut disebabkan karena ia menikah dengan warga asing yang menjadikannya mempunyai motivasi, sikap, kepercayaan diri, dan keinginan yang sangat penting untuk menguasai bahasa asing.

4) Teori Neurofungsional: Pemerolehan bahasa kedua, dalam hal ini bahasa asing oleh para responden di Candi Borobudur terjadi secara formal dan alamiah. Ada yang mendapatkannya di SMP atau SLTA, adapula yang mendapatkannya ketika berbicara langsung dengan penutur asli dalam bahasa target. Hiraki kognitif didapat ketika latihan secara praktis dengan turis asing tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua pada para responden di Candi Borobudur adalah 1). Faktor Alami : seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, secara alami para responden akan menangkap dan menyerap bahasa disekelilingnya tanpa disadari. Lingkungan di sekitar Candi Borobudur

sangatlah majemuk. Mulai dari turis lokal sampai turis asing, dengan adanya berbagai bahasa yang ada disekitarnya, maka sedikitnya para responden akan memahami bahasa yang ada di lingkungannya tersebut. 2). Faktor Usia dan Perkembangan Kognitif : Menurut tabel di atas, para responden berusia 30-40 tahun. Artinya, secara kognitif pemerolehan bahasa secara alami akan terhambat oleh selesainya fungsi-fungsi otak tertentu, khususnya fungsi verbal di bagian otak sebelah kiri. Oleh karena itu, dari kelima responden tidak ada satupun yang dapat berbahasa asing secara aktif meskipun, menurut Ellie dalam Amin (2011) usia tidak mempengaruhi rute pemerolehan. 3). Faktor Latar Belakang Sosial : latar belakang sosial mencakup struktur keluarga, afiliasi kelompok sosial, dan lingkungan budaya. Menurut tabel di atas, semua responden mempunyai pekerjaan sebagai wiraswasta yang berpendidikan dari SD sampai SLTA maka tidaklah mengherankan apabila kosakata bahasa asing mereka hanya terbatas pada seputar harga dan perdagangan saja karena hanya itulah yang mereka lihat dan temukan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pemerolehan bahasa kedua pada para pedagang di kawasan Candi Borobudur dipengaruhi oleh faktor penyerapan alami, usia, perkembangan kognitif dan latar belakang sosial para pedagang itu sendiri. Masih banyak tempat diberbagai daerah di Indonesia yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, mengingat Indonesia adalah negara kepulauan dengan bahasa daerahnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Kasma F. (2011). Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Asing). *Jurnal Ilmiah Tamaddun*, 8 (1), pp. 1-9.
- Chomsky, Noam. 1975. *Reflections and Language*. New York: Pantheon Books.
- Fattiska, Sustia (2013). Skripsi: *Analisis Metafora Dan Metonimi Bahasa Jepang Yang Terdapat Dalam Novel "Umibe No Kafuka" Karya Murakami Haruki Dilihat Dari Tinjauan Linguistik Kognitif*. Bandung: Fakultas Pendidikan Ilmu Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hutabarat, Ismarini. 2011. *Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia Anak Usia Dua Tahun dan Tiga Tahun di Padang Bulan Medan*. Medan: Sekolah Pascasarjana Program Linguistik USU.
- Krashen, Stephen. 1982. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. New York: Pergamon Press.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2004. *Pemerolehan Bahasa Kedua (Kasus Berbahasa Jawa di TK)*. Disajikan di Tempel.
- Triadi, Rai Bagus. 2017. Studi Kasus Akuisisi Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Sasindo Unpam*. 4 (1), pp.1-16.